

Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Pengembangan Usahatani Hortikultura di Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat

Participation of Farmer Group Members in Hortikultura Farming Development in Pacet District, Cianjur Regency, West Java Province

Fita Dwi Untari^{1,*}, Dwi Sadono², Lukman Effendy¹

¹Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor, Bogor 16119, Indonesia

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

*E-mail korespondensi: fita2untari@gmail.com

Diterima: 18 Juni 2021 | Disetujui: 27 Januari 2022 | Publikasi Online: 8 Februari 2022

ABSTRACT

The horticulture sub-sector has the prospect of increasing the economic value and income of farmers, so it is necessary to develop horticultural farming. This study aims: (1) to analyze participation of group members in the development of horticultural farming and the factors that influence; and (2) developing strategies to increase group member participation. This study used a survey method and was conducted from February to April 2021 in Pacet District, Cianjur Regency, West Java Province. The samples in this study were 100 people. The analysis method used was descriptive and inferential statistics (Path Analysis) equipped with qualitative data. The results showed: (1) participation of farmer group members in hortikultura farming development is quite good, directly influenced by members' perceptions of the role of farmer groups, access to information, the length of formal education, and negatively affected by involvement on group; (2) strategies to increase participation are through efforts: enhancement the role of farmer groups, utilization of access to information, optimizing the role of change agents, and enhancement quality of extension services.

Keywords : Participation, perception, role of farmers group, strategies

ABSTRAK

Subsektor hortikultura memiliki prospek untuk mengdongkrak nilai ekonomi dan pendapatan petani, maka diperlukan pengembangan usahatani hortikultura. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis partisipasi anggota kelompok dalam pengembangan usahatani hortikultura dan faktor-faktor yang mempengaruhi; dan (2) menyusun strategi peningkatan partisipasi anggota kelompok. Penelitian ini menggunakan metode survey dan dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2021 di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan inferensial (*Path Analysis*) yang dilengkapi data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) partisipasi anggota kelompok tani dalam pengembangan usahatani hortikultura cukup baik, dipengaruhi oleh persepsi anggota tentang peranan kelompok tani, akses informasi, lama pendidikan formal, dan dipengaruhi secara negatif oleh keterlibatan dalam kelompok tani; (2) strategi peningkatan partisipasi melalui upaya: peningkatan peran kelompok tani, pemanfaatan akses informasi, mengoptimalkan peran agen perubahan, dan peningkatan kualitas penyelenggaraan penyuluhan.

Kata kunci: Partisipasi, persepsi, peranan kelompok tani, strategi



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN: 2442-4110 | P-ISSN: 1858-2664

PENDAHULUAN

Jumlah rumah tangga di Indonesia yang memiliki usaha pertanian sejumlah 27.682.117 atau sekitar 42,20% dari seluruh rumah tangga di Indonesia yaitu sejumlah 65.588.400 rumah tangga (BPS, 2018). Salah satu sub sektor pertanian yang sampai saat ini menjadi komoditas yang strategis adalah hortikultura. Rumah tangga dengan usaha pertanian hortikultura sejumlah 10.104.683 rumah tangga sekitar 36,50% dari seluruh rumah tangga yang memiliki usaha pertanian. Berdasarkan harga konstan, Produk Domestik Bruto (PDB) hortikultura rata-rata meningkat 4,8% dengan kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu 7% (BPS, 2018). Hal ini terjadi dengan adanya peningkatan produksi dan harga komoditas hortikultura. Meningkatnya PDB hortikultura mempresentasikan bahwa produk hortikultura menarik untuk dikembangkan dapat diterima pasar dengan baik.

Salah satu provinsi penghasil komoditas hortikultura adalah Jawa Barat. Jumlah rumah tangga yang mengusahakan komoditas hortikultura sejumlah 3.250.825 rumah tangga. Kabupaten Cianjur berada di wilayah administratif Provinsi Jawa Barat dan dikenal sebagai penghasil komoditas hortikultura. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 31 Tahun 2018 Tentang Pengembangan Buah-Buahan serta Sayuran Unggulan dan Prospektif di daerah Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Cianjur merupakan salah satu lokasi pengembangan sentra sayuran unggul, yaitu tomat, wortel, buncis, bawang daun dan sayuran prospektif, yaitu kubis dan cabai rawit (Pergub Jawa Barat No.31 Tahun 2018). Salah satu kecamatan sentra hortikultura di Kabupaten Cianjur adalah Kecamatan Pacet, dengan komoditas diantaranya wortel, kubis, bawang daun, bawang putih, tomat, cabai, sawi, terung, seledri, brokoli, bayam, tomat, kol, lobak, kentang, kacang panjang, buncis, dan sayur daun lainnya.

Awal pandemi covid-19 mengakibatkan keterpurukan semua sektor termasuk pertanian hortikultura yang harus diatasi oleh pemerintah karena pandemi yang masih berlangsung. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian mendorong pengembangan komoditas hortikultura, tantangan pengembangan hortikultura tertuang dalam rencana strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian 2020-2024 diantaranya peningkatan mutu produk, peningkatan nilai tambah produk, peningkatan akses pasar, dan optimalisasi teknologi. Komoditas hortikultura ini perlu dikembangkan yang sejatinya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Dalam usaha pengembangan komoditas hortikultura ini dilakukan pembinaan kelembagaan petani yang dilakukan oleh penyuluh pertanian. Pembinaan dilakukan melalui kelembagaan petani karena untuk melakukan pendampingan kepada petani tidak bisa dilakukan secara individu dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh pemerintah. Organisasi petani memiliki peran bagi petani yaitu meningkatnya skala usaha, sebagai wadah untuk meningkatkan partisipasi pembangunan dan juga sebagai fungsi perwakilan rakyat (Syahyuti et al., 2015).

Kementerian Pertanian bersikap serius untuk mengembangkan kelembagaan petani. Maka pendampingan dilakukan dalam kelompok-kelompok petani. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani menjelaskan bahwa kelompok tani digunakan untuk memperjuangkan dan memperkuat kepentingan petani, kelompok tani ditumbuhkan oleh, dari, dan untuk petani (Permentan No. 67 Tahun 2016). Terdapat empat pembagian kelas kemampuan kelompok tani dimulai dari yang tertinggi, yaitu kelas utama, kelas madya, kelas lanjut, dan kelas kemampuan terendah yaitu kelas pemula. Kemampuan kelompok tani ini mencakup kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengembangkan kelompok tani. Kelas kemampuan kelompok tani ini berguna untuk menyusun strategi pembinaan, pengawalan dan pendampingan sehingga penyuluh dalam memberikan pembinaan tepat sasaran dan dapat meningkatkan produktivitas usahatani secara efektif dan efisien. Hasil penelitian Rahmadanah et al. (2018) menyatakan bahwa secara umum lembaga kelompok tani telah melaksanakan perannya dengan baik dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani. Hasil penelitian Handayani et al. (2019) memperlihatkan bahwa kelompok tani telah berfungsi sebagaimana perannya yaitu peran sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi begitu pula Moniaga et al. (2020) menyatakan bahwa kelompok tani berperan baik sebagai kelas belajar maupun wahana kerjasama serta berperan dalam melakukan pengadaan sarana produksi. Namun berbeda dengan hasil penelitian Mutiah et al., (2018) bahwa kelompok tani masih kurang berperan.

Perkembangan kelompok tani sampai saat ini belum memperlihatkan kemajuan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari penilaian kelas kemampuan kelompok tani yang dari tahun ketahun belum

mencapai kemajuan yang ditargetkan. Kelompok tani dengan komoditas hortikultura di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur misalnya, sampai dengan tahun 2020 dari 49 kelompok tani yang ada hanya 3 kelompok tani yang telah berada pada kelas kemampuan utama, 7 kelompok tani berada pada kelas madya, 22 kelas lanjut, dan 17 kelas pemula. Angka tersebut tidak jauh berbeda dengan tahun 2019, hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kelas kemampuan kelompok tani terbilang lambat. Koordinator penyuluh BPP Pacet mengatakan bahwa untuk menaikkan kelas kemampuan kelompok tani cukup sulit, banyak kelompok tani hanya mampu menaikkan skor penilaian namun masih berada pada kelas kemampuan yang sama.

Kelompok tani dalam mewujudkan perannya untuk meningkatkan usahatani hortikultura diperlukan partisipasi aktif dari anggota kelompok tani. Kedudukan rakyat dalam berpartisipasi adalah pembuat sebuah keputusan (Uphoff et al., 1979). Partisipasi dikelompokkan menurut tahapannya, yaitu: (1) tahap perencanaan merupakan tahapan dimana masyarakat ikut serta dalam perencanaan pelaksanaan suatu kegiatan atau program; (2) tahap pelaksanaan merupakan tahapan dimana masyarakat ikut serta memberikan sumbangan tindakan sebagai anggota kegiatan atau program, pemikiran, dan materi; (3) tahap menikmati hasil merupakan tahapan dimana masyarakat sebagai subjek pembangunan merasakan manfaat program tersebut; dan (4) tahap evaluasi merupakan umpan balik dari masyarakat dengan memberikan masukan untuk perbaikan pelaksanaan program.

Komponen utama dalam penyuluhan pertanian salah satunya adalah kelompok tani. Informasi petani mengenai berbagai macam pengetahuan pertanian banyak yang didapatkan dari kelompok tani. Informasi berhubungan dengan sebuah persepsi karena persepsi merupakan proses penerimaan stimuli atau informasi dari luar kemudian dibawa ke dalam kesadaran psikologi (Van Den Ban & Hawkins, 1999). Persepsi petani terhadap peranan kelompok tani dapat mempengaruhi partisipasi petani dalam sebuah kegiatan atau program, diduga jika persepsi petani terhadap peranan kelompok tani baik maka petani akan berpartisipasi dalam kegiatan atau program. Persepsi petani terhadap kelompoknya dikaitkan dengan proses keputusan yang diambil untuk melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.

Persepsi yang dimiliki setiap orang berbeda dalam memandang suatu hal. Hal ini yang membuat persepsi menjadi menarik untuk dipelajari sehingga perlu analisis mendalam bagaimana seseorang memandang peran kelompoknya. Demikian pula dengan hasil penelitian Hadi et al. (2019) menyatakan bahwa faktor persepsi petani berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi. Semakin tinggi persepsi dan keyakinan anggota kelompok semakin tinggi pula tingkat partisipasi anggota kelompok tani tersebut untuk menerapkan program. Teori menyatakan bahwa persepsi merupakan sebuah rangsangan yang menarik akan berbanding lurus dengan tingkat partisipasi. Hal ini senada dengan Nwaobiala & Udo (2014) mengemukakan bahwa persepsi petani pada suatu program pemerintah mempengaruhi partisipasi mereka dalam program tersebut. Peranan kelompok tani dalam partisipasi program atau kegiatan kelompok tidak dapat dipisahkan, hal ini juga diungkapkan Ankesa et al., (2016) bahwa partisipasi dapat meningkat dengan adanya faktor kemampuan yang dimiliki kelompok. Dalam mewujudkan pengembangan usahatani hortikultura diperlukan penguatan peranan kelompok tani dan partisipasi anggota kelompok tani sehingga perlu dilakukan penelitian tentang persepsi peranan kelompok tani dan partisipasi anggota kelompok tani dalam pengembangan usahatani hortikultura.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu umumnya mengungkapkan keterkaitan antara persepsi, peran kelompok tani dan partisipasi namun belum secara spesifik merumuskan strategi peningkatan partisipasi dengan melihat faktor-faktor yang berpengaruh nyata pada partisipasi. Untuk itu penelitian partisipasi anggota dalam pengembangan usahatani hortikultura di Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis partisipasi anggota kelompok dalam pengembangan usahatani hortikultura dan faktor-faktor yang mempengaruhi; dan (2) menyusun strategi peningkatan partisipasi anggota kelompok.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan dua cara analisis yaitu statistik deskriptif dan inferensial dengan metode *path analysis* kemudian diolah menggunakan aplikasi SmartPLS 3 dilengkapi dengan data berupa data kualitatif. Lokasi penelitian berada di enam desa di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga April 2021. Populasi penelitian sejumlah 130 orang anggota kelompok tani yaitu 20 anggota Kelompok Tani Mekartani (Desa Sukatani), 25 anggota Kelompok Tani Sela Awi Mukti (Desa Cibodas), 20 anggota

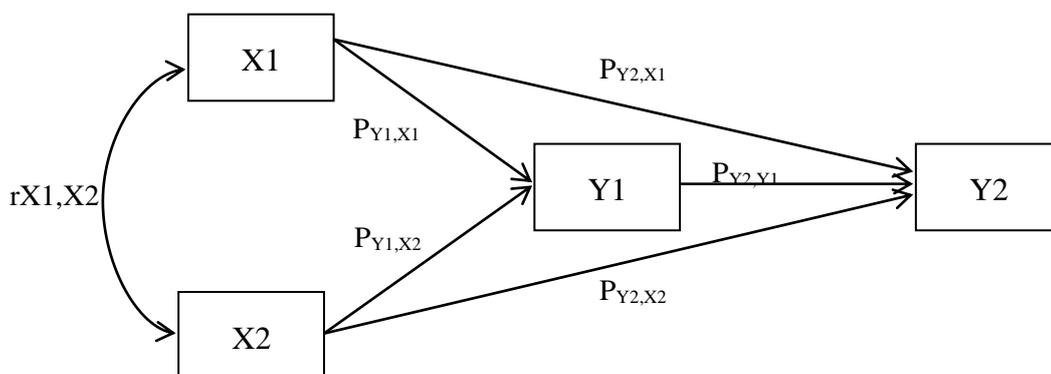
Kelompok Tani Cipeutag Jaya (Desa Gadog), 20 anggota Kelompok Tani Mandiri (Desa Ciputri), 25 anggota Kelompok Tani Multi Tani Jayagiri (Desa Cipendawa), dan 20 anggota Kelompok Tani Cemerlang (Desa Ciharang). Syarat dari anggota kelompok tani yang masuk dalam populasi penelitian adalah anggota kelompok yang paling sedikit hadir dalam pertemuan kelompok sebanyak 3 kali pertemuan. Hal ini bertujuan agar responden dalam memberikan jawaban dapat objektif.

Penentuan jumlah responden (sampel) menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95%, sehingga didapatkan jumlah sampel 100 orang. Pemilihan responden pada enam kelompok tani di enam desa dilakukan dengan teknik *proportional random sampling*. Komposisi jumlah responden pada masing-masing kelompok tani terpilih adalah Kelompok Tani Mekartani (15 responden), Sela Awi Mukti (19 responden), Cipeutag Jaya (15 responden), Mandiri (16 responden), Multi Tani Jayagiri (19 responden), dan Cemerlang (16 responden). Uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan pada 30 orang responden di luar sampel kelompok tani dengan kelas kemampuan utama dan madya di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Hasil uji validitas dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh r hitung antara 0,377 hingga 0,917 di mana r tabel 0,361 sedangkan hasil uji reliabilitas dengan nilai *cronbachs alpha* antara 0,897 hingga 0,978.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor internal (X_1) yang terdiri dari: umur ($X_{1.1}$), lama pendidikan formal ($X_{1.2}$), pendidikan non formal ($X_{1.3}$), lama berusahatani ($X_{1.4}$), dan luas penguasaan lahan ($X_{1.5}$). Faktor eksternal (X_2) terdiri dari: akses informasi kelompok tani ($X_{2.1}$), keterlibatan dalam kelompok tani ($X_{2.2}$), dan kegiatan penyuluhan ($X_{2.3}$). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah partisipasi anggota dalam pengembangan usahatani hortikultura (Y_2) yang terdiri dari peningkatan mutu produk ($Y_{2.1}$), peningkatan nilai tambah produk ($Y_{2.2}$), peningkatan akses pasar ($Y_{2.3}$) dan variabel antara yaitu persepsi anggota kelompok tani tentang peranan kelompok tani (Y_1) yang terdiri dari peran sebagai kelas belajar ($Y_{1.1}$), wahana kerjasama ($Y_{1.2}$), dan unit produksi ($Y_{1.3}$). Semua jawaban dari pertanyaan pada kuesioner dibuat dengan skala likert dengan 4 kategori yaitu 1 (sangat rendah), 2 (rendah), 3 (sedang), dan 4 (tinggi). Data yang diperoleh kemudian ditransformasikan dengan *Metode Successive Interval* (MSI) untuk mengubah data ordinal menjadi interval dengan skor transformasi indeks 0-100. Hasil transformasi tersebut dikelompokkan menjadi 4 kategori skor indeks indikator yaitu 0-25 (sangat rendah), 26-50 (rendah), 51-75 (sedang), dan 76-100 (tinggi). Skor indeks indikator diukur dengan menggunakan rumus transformasi indeks indikator (Sumardjo, 1999).

$$\text{Indeks Indikator} = \frac{\sum \text{Skor Indikator yang di capai} - \sum \text{Skor Indikator Minimal}}{\sum \text{Skor Indikator Maksimal} - \sum \text{Skor Indikator Minimal}} \times 100$$

Nilai koefisien berpengaruh langsung dan tidak langsung diolah dengan menggunakan metode *Path Analysis* (analisis jalur). *Path Analysis* digunakan untuk menjelaskan sebuah proses kausal dengan data kuantitatif yang memiliki korelasi. Pengaruh antar variabel dalam suatu hipotesa kausal juga dapat diperkirakan dengan menggunakan analisis jalur. Model diagram hipotesis didasarkan pada variabel-variabel yang dikaji terlihat pada Gambar 4.



Gambar 1. Model diagram hipotesis

Setelah model diagram jalur ditentukan langkah selanjutnya adalah menentukan koefisien jalur dengan rumus sebagai berikut:

$$P = R^{-1}r$$

Keterangan:

- P : vector koefisien jalur
- R^{-1} : matriks invers korelasi antar peubah bebas
- r : vector korelasi antar peubah bebas dan peubah tak bebas

Kebaikan model yang telah dibentuk dinilai dengan koefisien determinasi (R^2) dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2_{Y_2|X_1X_2Y_1} = P_{Y_2,X_1} r_{Y_2,X_1} + P_{Y_2,X_2} r_{Y_2,X_2} + P_{Y_2,Y_1} r_{Y_2,Y_1}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Pacet berada di wilayah administratif Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Pacet terdiri dari tujuh desa, yaitu Desa Ciputri, Ciherang, Cipendawa, Cibodas, Gadog, Sukatani, dan Sukanagalih dengan total luas wilayah 4155,57 Ha. Ibu kota Kecamatan Pacet terletak di Desa Cipendawa, Desa Cipendawa ini terletak 20 km dari Ibu Kota Kabupaten Cianjur dan 83 km dari Ibu Kota Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Pacet berada pada ketinggian antara 896 sampai dengan 1.422 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sukaresmi dan Cipanas, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cugenang, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sukaresmi dan Cugenang dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Cipanas. Jumlah penduduk di Kecamatan Pacet adalah 102.907 jiwa.

Petani di Kecamatan Pacet mayoritas adalah petani hortikultura. Komoditas hortikultura di Kecamatan Pacet diantaranya wortel, kubis, bawang daun, bawang putih, tomat, cabai, sawi, terung, seledri, brokoli, bayam, tomat, kol, lobak, kentang, kacang panjang, buncis, dan sayur daun lainnya. Tiga komoditas yang menjadi unggulan, yaitu wortel, bawang daun dan kubis. Dari data BPP Pacet pada bulan Desember 2019 produksi wortel 8.600 kuintal, bawang daun 5.550 kuintal dan kubis 1.350 kuintal dengan luas lahan garapan komoditas wortel 149 ha, bawang daun 137 ha dan kubis 36 ha.

Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan mengambil enam kelompok tani dengan kelas kemampuan utama dan madya. Kelompok tani berada di 6 desa ini yaitu Kelompok Tani (Keltan) Mekartani yang berada di Desa Sukatani, Keltan Selaawi Mukti yang berada di Desa Cibodas, Keltan Cipeutag Jaya yang berada di Desa Gadog, Keltan Mandiri yang berada di Desa Ciputri, Keltan Multi Tani Jayagiri yang berada di Desa Cipendawa dan Keltan Cemerlang yang berada di Desa Ciherang.

Faktor Internal (Karakteristik Petani)

Karakteristik umur responden disajikan pada Tabel 1. Rata-rata umur responden adalah 46 tahun. Menurut BPS rata-rata umur responden ini tergolong dalam usia sangat produktif, yaitu usia 15-49 tahun. Kategori umur produktif ini merupakan kelompok umur yang memiliki daya kreatif untuk menghasilkan produk dan menjalani kehidupannya secara optimal. Rataan usia sangat produktif dalam menjalankan usahatani hortikultura ini dapat dikatakan bahwa regenerasi petani di Kecamatan Pacet mulai berhasil dilakukan karena semakin banyak petani usia muda. Salah satu responden dengan usia di bawah 25 tahun mengatakan bahwa responden tersebut tertarik menjalankan usaha pertanian dari remaja dengan menempuh pendidikan menengah atas jurusan pertanian dan melanjutkan pendidikan jurusan pertanian di perguruan tinggi.

Regenerasi petani sangat diperlukan demi keberlanjutan sektor pertanian. Berbagai cara harus dilakukan agar pemuda tertarik pada sektor pertanian seperti halnya diungkap oleh Arvianti et al. (2019) bahwa untuk membuat pemuda tertarik pada sektor pertanian diperlukan intervensi dari pemerintah melalui pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Cara yang dapat dilakukan adalah mengadakan pelatihan, memberikan dukungan berupa fasilitas serta melakukan pendampingan secara sistematis baik teknis maupun keuangan. Hal ini sejalan dengan Kementerian Pertanian yang melakukan langkah operasional dalam regenerasi dan penumbuhan minat generasi muda pertanian dengan menginisiasi penumbuhan wirausaha muda pertanian dan melibatkan pemuda tani untuk

melakukan pendampingan pembangunan pertanian secara intens. Begitu pula Anwarudin et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa penguatan dukungan eksternal yaitu dukungan keluarga, komunitas, pasar, dan pemerintah dapat meningkatkan kegiatan agribisnis petani muda.

Tabel 1. Persentase dan Kategori Faktor Internal Responden di Kecamatan Pacet

Faktor Internal	Kategori	Persentase (%)
Umur ($X_{1.1}$) Rataan = 46 tahun	Muda (17-25 tahun)	1,00
	Dewasa (26-45 tahun)	49,00
	Tua (46-65 tahun)	47,00
	Lansia (>65 tahun)	3,00
Lama Pendidikan Formal ($X_{1.2}$) Rataan = 9 tahun	Sangat rendah (0-6 tahun)	42,00
	Rendah (7-9 tahun)	23,00
	Sedang (10-12 tahun)	26,00
	Tinggi (>12 tahun)	9,00
Pendidikan Non Formal ($X_{1.3}$) Rataan = 4 jam	Sangat rendah (0-2 jam)	28,00
	Rendah (3-5 jam)	39,00
	Sedang (6-8 jam)	16,00
	Tinggi (>8 jam)	17,00
Lama Berusahatani ($X_{1.4}$) Rataan = 17 tahun	Baru (0-5 tahun)	5,00
	Cukup lama (6-11 tahun)	23,00
	Lama (12-17 tahun)	21,00
	Sangat lama (>17 tahun)	51,00
Luas Penguasaan Lahan ($X_{1.5}$) Rataan = 3108 m ²	Sangat sempit (0-1700 m ²)	32,00
	sempit (1701-3399 m ²)	27,00
	Sedang (3400-4999 m ²)	12,00
	Luas (≥ 5000 m ²)	29,00

Sumber: data primer tahun 2021

Lama pendidikan formal responden dalam penelitian ini dimulai kategori sangat rendah, yaitu responden yang tidak mengikuti pendidikan formal sama sekali atau tidak pernah bersekolah sebanyak 1 orang responden. Lama pendidikan responden paling tinggi adalah 16 tahun yaitu lulus sarjana sebanyak 7 orang responden. Rata-rata lama pendidikan responden adalah 9 tahun atau setara lulus Sekolah Menengah Pertama yang tergolong rendah (Tabel 1). Produksi sektor pertanian selama ini kurang berdaya saing merupakan salah satu akibat dari masih rendahnya pendidikan petani. Pendidikan formal sangat menentukan kemampuan petani dalam mengelola usahanya, semakin lama petani menempuh pendidikan maka semakin banyak kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Aghis et al., (2020) yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan semakin tinggi kemampuannya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tingkat pendidikan formal juga mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam kegiatan atau program, hal ini juga diungkapkan oleh Hermawan et al., (2017) dan Kurniawan & Prihanti (2018).

Pendidikan non formal yang dilakukan responden dalam penelitian ini adalah pelatihan-pelatihan yang diadakan baik dari pemerintah maupun swasta. Masa pandemic Covid-19 yang lebih dari setahun berjalan membuat jumlah pelatihan yang diadakan menurun drastis. Menurut keterangan penyuluh pertanian di BPP Pacet biasanya frekuensi pelatihan dalam satu tahun yang diadakan oleh pemerintah paling sedikit 6 kali dalam satu tahun dan masih ada pelatihan yang diadakan oleh swasta. Rata-rata pelatihan yang diterima oleh responden adalah 4 jam dan sebanyak 28 responden menyatakan bahwa dalam satu tahun terakhir tidak pernah mengikuti pelatihan. Responden yang pada tahun ini tidak pernah mengikuti pelatihan, pada tahun-tahun sebelumnya pernah mendapatkan pelatihan. Hal ini terjadi karena frekuensi pelatihan yang berkurang dan kuantitas peserta pelatihan yang juga dibatasi dengan alasan mengikuti protokol kesehatan dengan mengurangi jumlah peserta dalam satu kegiatan.

Lama berusahatani responden rata-rata 17 tahun dan berada pada kategori sedang (Tabel 1). Soekartawi (1988) mengatakan dengan lamanya petani mengelola usahanya, petani akan mendapatkan pengalaman yaitu pengetahuan yang didapatkan dari rutinitas keseharian dan peristiwa yang dialami. Pengetahuan ini menimbulkan pemikiran rasional petani dalam pengambilan keputusan dan memecahkan masalah dalam usahatani. Sebagian besar responden menjalankan usahatannya semenjak tidak lagi memperoleh pendidikan formal. Menurut beberapa responden mereka menjalani

usahatani karena tidak mendapatkan pekerjaan yang lain kemudian berusahatani karena mewarisi usaha dari orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat di Kecamatan Pacet untuk berusahatani mulai menurun. Mayoritas penduduk di Kecamatan Pacet saat ini sudah tidak berusaha di sektor pertanian, BPS Kecamatan Pacet dalam Angka 2018 menunjukkan keluarga yang berusaha di sektor pertanian sebanyak 30,47% dan sebanyak 69,53% tersebar di berbagai sektor non pertanian.

Luas penguasaan lahan responden berada pada kategori rendah, yaitu dengan rata-rata 3108 m². Luas penguasaan lahan ini adalah lahan yang digarap oleh responden untuk usahatani hortikultura. Sebagian besar responden memiliki tanahnya sendiri secara turun menurun. Selain tanah milik sendiri tanah yang digarap oleh responden adalah tanah sewa dan bagi hasil dengan orang lain. Sesuai Undang-Undang No.41 Tahun 2009 yang dimaksud dengan lahan pertanian adalah semua daratan yang berada di permukaan bumi yang terdiri dari tanah dan semua faktor yang mempengaruhi keberadaannya seperti hidrologi, relief, iklim dan aspek geologi yang diusahakan oleh manusia sebagai tempat pertaniannya atau terbentuk secara alami.

Faktor Eksternal

Akses informasi yang dimiliki diperoleh responden berada pada kategori sedang dengan rata-rata 62,44% (Tabel 2) yang berarti bahwa petani cukup mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Akses informasi berpengaruh dalam partisipasi seperti halnya hasil penelitian Mulyaningsih et al., (2018) mengungkapkan bahwa partisipasi pada usahatani padi, jagung, kedelai dalam perspektif gender dipengaruhi oleh ketersediaan informasi pertanian. Akses informasi ini mencakup seberapa sering responden mendapatkan informasi tentang pengembangan usahatani hortikultura dari sumber-sumber informasi. Penelitian ini merangkum sumber informasi secara langsung yaitu melalui pertemuan diluar kelompok tani, sumber informasi dari media sosial, dan media massa. Informasi yang didapatkan secara langsung dari luar kelompok tani sebagian besar berasal dari pertemuan gabungan kelompok tani yang rutin dilakukan, informasi dari BPP, dan Dinas Pertanian saat mengadakan pertemuan.

Dalam era yang serba internet sekarang ini informasi yang diperoleh petani bisa didapatkan dari berbagai macam saluran informasi. Jaringan internet sudah menjangkau hampir semua daerah dan hal ini membantu para petani untuk mengakses informasi dari luar. Sebagaimana besar responden telah mau dan mampu mengakses informasi melalui jaringan internet. Pandemi covid-19 yang terjadi membuat pertemuan secara fisik dibatasi, oleh karenanya media komunikasi yang sering digunakan di lokasi penelitian adalah *WhatsApp dan Youtube*. *WhatsApp* digunakan untuk bertukar informasi produk yang akan dipasarkan, harga dan peluang pasar. *Youtube* digunakan untuk mencari informasi mengenai pengembangan usahatani hortikultura yaitu informasi mengenai pengolahan lahan, *packing* dan *grading*. Informasi dari media massa lebih banyak didapatkan dari televisi baik televisi lokal dan televisi nasional sedangkan informasi dari media sosial lebih sering didapatkan dari *WhatsApp dan Youtube*. Hal ini seperti yang diungkapkan salah satu anggota kelompok tani sebagai berikut:

“Covid ini saya sering cari informasi tentang hortikultura di youtube, di youtube banyak informasi (hortikultura) kalau saya sendiri sering cari-cari informasi gimana ngolah lahan, gimana cara packing kalau dari televisi kurang hanya beberapa kali saja dari televisi Bandung.” (DAL, Desa Ciputri, 16/3/2012)

Tabel 2. Tingkat dan Rataan Skor Indeks Faktor Eksternal Responden di Kecamatan Pacet

Faktor Eksternal (X ₂)	Kategori skor indeks (%)				Rataan Skor Indeks
	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	
Akses informasi kelompok tani (X _{2.1})	9,00	18,00	44,00	29,00	62,44
Keterlibatan dalam kelompok tani (X _{2.2})	3,00	14,00	19,00	64,00	81,33
Persepsi Kegiatan Penyuluhan (X _{2.3})	0,00	2,00	86,00	12,00	66,68

Sumber: data primer tahun 2021

Keterangan: sangat rendah 0-25; rendah 26-50; sedang 51-75; tinggi 76-100

Keterlibatan dalam kelompok tani sebesar 64% berada pada kategori tinggi (Tabel 2), yaitu anggota kelompok tani yang mengikuti pertemuan kelompok tani lebih dari 11 kali pertemuan. Pertemuan ini biasanya dilakukan dua minggu sekali namun dengan adanya pandemi covid-19 ini pertemuan rutin dilakukan satu bulan sekali dan ada beberapa pertemuan yang dilakukan secara kondisional.

Pertemuan rutin ini digagas oleh kelompok tani dan penyuluh pertanian yang selalu hadir dalam pertemuan rutin yang diadakan. Keterlibatan dalam kelompok tani ini memungkinkan anggota yang hadir dalam pertemuan mendapatkan informasi tentang kegiatan kelompok.

Kegiatan penyuluhan yang diadakan di Kecamatan Pacet berkategori sedang dengan nilai rata-rata 66,68%. Kegiatan penyuluhan ini meliputi intensitas penyuluhan, ketepatan metode dan materi penyuluhan dan kemampuan penyuluh dalam memberikan penyuluhan. BPP Pacet memiliki 5 penyuluh pertanian dengan 71 kelompok tani dampingan yang tersebar di 7 desa. Keadaan ini masih terbilang cukup ideal karena rata-rata satu penyuluh pertanian mendampingi 12 kelompok tani yang ada di 1 atau 2 desa. Menurut sebagian besar responden, penyuluh selalu hadir dalam kegiatan yang diadakan kelompok tani. Penyuluh tidak segan untuk mengadakan kunjungan perorangan namun kunjungan lapang ini dilakukan hanya kepada anggota kelompok yang kenal akrab oleh penyuluh.

Beberapa responden menyatakan bahwa belum pernah sama sekali dikunjungi penyuluh secara individu. Metode yang digunakan dalam penyuluhan dianggap cukup tepat dan yang lebih menarik adalah metode demonstrasi plot sedangkan metode ceramah dianggap responden kurang menarik. Materi penyuluhan yang diberikan juga cukup sesuai dengan kebutuhan petani salah satunya cara penanganan hama penyakit tanaman. Sebagian besar responden menilai penyuluh telah mampu menyampaikan materi dengan baik, menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami. Penyuluhan pertanian memiliki peran penting, yaitu menyelesaikan permasalahan petani dengan baik dan memuaskan dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian petani (Sadono, 2008). Senada dengan hal tersebut Euriga et al., (2018) mengemukakan bahwa dalam implementasi kegiatan penyuluhan diperlukan penguatan materi penyuluhan yang berbasis ekonomi dan kelayakan lingkungan serta perlu metode penyuluhan yang tepat yaitu pelatihan dan sekolah lapang untuk meningkatkan partisipasi petani.

Persepsi Anggota tentang Peranan Kelompok Tani dalam Pengembangan Usahatani Hortikultura

Tabel 3 menyajikan tingkat persepsi anggota kelompok tani tentang peranan kelompok tani yang meliputi peranan kelompok sebagai kelas belajar berada pada kategori sedang yaitu 67,61%, sebagai wahana kerjasama berkategori sedang 62,93% dan sebagai unit produksi berkategori sedang 66,28%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi anggota tentang peranan kelompok tani sudah cukup baik sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Persepsi responden tentang peran kelompok tani sebagai kelas belajar cukup baik. Hal ini senada dengan penelitian Wardani (2017) yang menyatakan tingkat peranan kelompok tani sebagai kelas belajar mencapai 71,2%. Sebagian besar responden menilai bahwa kelompok tani cukup mampu memberikan motivasi dan memberikan informasi mengenai pengembangan usahatani hortikultura.

Hal ini senada dengan penelitian Khairunnisa et al., (2019) yang menemukan bahwa kelembagaan petani memiliki fungsi vital salah satunya meningkatkan keterampilan anggota. Anggota kelompok diberikan kesempatan yang sama untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginan dan pendapatnya walaupun terdapat beberapa petani yang hadir dalam pertemuan kelompok sebagai pendengar tanpa mengemukakan pendapat dan idenya. Kelompok tani memberikan kesempatan untuk bertukar pikiran dan mencari solusi bersama tentang permasalahan yang dihadapi. Kelompok tani merupakan wadah untuk merumuskan kesepakatan bersama dalam melakukan kegiatan pengembangan usahatani hortikultura akan tetapi beberapa petani tidak ikut dalam merumuskan kesepakatan yang dilakukan dan hanya ikut dalam kegiatan.

Tabel 3. Tingkat dan Rataan Skor Indeks Persepsi Peranan Kelompok Tani

Persepsi Peranan Kelompok Tani (X ₁)	Kategori Skor Indeks (%)				Rataan Skor Indeks
	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	
Kelas belajar (Y _{1.1})	0,00	6,00	77,00	17,00	67,61
Wahana kerjasama (Y _{1.2})	0,00	17,00	70,00	13,00	63,93
Unit produksi (Y _{1.3})	0,00	18,00	65,00	17,00	66,28

Sumber: data primer tahun 2021

Keterangan: sangat rendah 0-25; rendah 26-50; sedang 51-75; tinggi 76-100

Persepsi anggota tentang peranan kelompok tani sebagai wahana kerjasama berada pada kategori sedang yang berarti peranan kelompok sebagai wahana kerjasama cukup baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Aslidayanti (2019) bahwa kelompok tani berperan dalam peningkatan akses kerjasama dengan pasar dan kerjasama dalam usahatani. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Mutiah et al., (2018) bahwa peran kelompok peternak sapi potong tergolong masih kurang berperan. Peranan kelompok tani sebagai wahana kerjasama ditunjukkan dengan pembagian tugas di antara anggota kelompok yang telah disepakati bersama. Perencanaan kegiatan kerjasama didominasi dilakukan oleh pengurus yang kemudian ditawarkan kepada anggota di mana tidak semua anggota ikut dalam pelaksanaan kerjasama yang dilakukan kelompok tani.

Kelompok tani mengadakan kerjasama dengan penyedia sarana produksi (benih dan pupuk) namun ada anggota kelompok yang tidak memanfaatkan hal tersebut dan mengadakan sarana produksi secara mandiri. Ketua kelompok tani mampu mengatur kegiatan kelompok sehingga kegiatan yang direncanakan berjalan dengan baik. Empat kelompok tani yaitu Cemerlang, Mandiri, Multi Tani Jayagiri dan Selaawi Mukti telah aktif melakukan kerjasama untuk memasarkan hasil produk anggota kelompok tani. Kelompok Tani Cemerlang bekerjasama dengan beberapa supermarket yang berada di Cianjur dan Jakarta, Restoran Kizuna, Restoran Bintang Laguna, Mandiri bekerjasama dengan Living Organic, Simply Organic dan distributor perorangan yang berada di Kota Bogor. Kelompok Tani Multi Tani Jayagiri bekerjasama dengan ION, Papaya, Sari Ratu sedangkan Selaawi Mukti bekerjasama dengan daily Fresh dan Sayur Box.

Persepsi tentang unit produksi berkategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peran kelompok tani sebagai unit produksi telah berjalan dengan cukup baik, dengan hal ini kelompok tani cukup dapat meningkatkan pendapatannya. Penelitian Pratama et al., (2016) juga mengungkapkan bahwa kelompok tani cukup berperan dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit. Peran kelompok tani berada pada kategori sedang ditandai dengan kemampuan kelompok tani dalam proses belajar dan produksi (Safei et al., 2021). Kelompok tani telah merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Pertemuan rutin yang diadakan kelompok untuk membahas mengenai kegiatan yang dilakukan guna memenuhi permintaan mitra.

Salah satu bentuk kegiatan yang dijadwalkan bersama adalah pergiliran waktu panen tanaman. Telah ada jadwal panen berdasarkan umur tanaman masing-masing anggota sehingga dalam satu hari masing-masing anggota menyetor hasil panen dengan komoditas berbeda sesuai permintaan harian dari mitra. Kelompok tani Cemerlang mengirimkan produk hasil ke mitra setiap hari dengan rata-rata 4 kuintal produk. Kelompok tani Mandiri mengirimkan produk 6 hari dalam seminggu, pengiriman ke *Living Organic* sejumlah 6 jenis sayuran sebanyak 40-50 kg, *Simply Organic* sejumlah 11 jenis sayuran sebanyak 200 kg dan distributor perorangan yang berada di Kota Bogor 30 jenis sayuran sebanyak 300 kg. Kelompok tani Sela Awi Mukti mengirimkan produk setiap hari ke Sayur Box dengan rata-rata 3 kuintal produk. Kebutuhan produk yang dikirim ke mitra ini tidak bisa hanya dicukupi dari anggota kelompok tani sehingga tidak jarang produk hasil pertanian didapatkan dari luar anggota kelompok tani. Hal ini diungkapkan oleh salah satu ketua kelompok tani sebagai berikut:

“Kalau ketemu mereka ya tiap hari, kan mereka setor produk yang mau dikirim ke mitra, kita kirim produk ke mitra itu senin sampai sabtu trus minggunya libur, nah biasanya dua atau sebulan sekali kita ada pertemuan ngomongin misalnya mitra minta produk apa gradenya seperti apa. Kalau produk yang dikirim ga hanya dari anggota tapi dari luar anggota. Kalau Cuma dari anggota ga cukup”(J, Desa Ciputri, 16/03/2021)

Partisipasi Anggota dalam Pengembangan Usahatani Hortikultura

Partisipasi dalam pengembangan usahatani hortikultura dilakukan dengan tiga jenis kegiatan yaitu peningkatan mutu produk, peningkatan nilai tambah produk, dan peningkatan akses pasar. Masing-masing kegiatan ini mencakup empat tahapan partisipasi yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil dan evaluasi. Tingkat partisipasi berada pada kategori sedang, sejalan dengan Manein et al., (2016) mengungkapkan partisipasi anggota kelompok dalam pengelolaan usahatani pada semua tahapan partisipasi tergolong tinggi.

Peningkatan mutu produk dilakukan dengan beberapa cara yaitu lahan pertanian yang digunakan petani bebas limbah berbahaya dan beracun, menggunakan irigasi dengan air bebas limbah berbahaya dan beracun, menggunakan benih atau bibit unggul, menggunakan pupuk yang ideal, dan menggunakan pestisida yang baik. Peningkatan nilai tambah produk dilakukan dengan memanen pada

umur tanaman yang seharusnya, melakukan kegiatan *grading* atau pengelompokkan sayuran berdasarkan kualitasnya, pengemasan produk hasil panen, dan pengendalian suhu di lapang. Kegiatan dalam peningkatan akses pasar di antaraya kerjasama hasil panen, pemasaran melalui media sosial serta *market place* dan pembentukan lembaga pemasaran pertanian.

Partisipasi pada kegiatan peningkatan mutu produk memiliki rata-rata 68,50% dengan kategori sedang (Tabel 4). Pada tahap perencanaan, sebagian besar anggota kelompok tani mengetahui dengan baik bagaimana ciri-ciri lahan dan pengairan yang tercemar dengan limbah berbahaya dan beracun. Hal ini didapatkan dari pelatihan yang diadakan oleh BPP Kecamatan dan Dinas tentang pengolahan lahan yang baik. Sebagian besar anggota kelompok tani telah melakukan perencanaan penggunaan bibit atau benih unggul. Perencanaan pada penggunaan pupuk dan pestisida dilakukan dengan mencari informasi bagaimana penggunaan pupuk dan pestisida yang berimbang. Informasi mengenai pemupukan agar tepat lokasi, tepat cara, tepat dosis serta tepat waktu dan sebagian besar anggota kelompok tani mengetahui hal tersebut dari penyuluh pertanian. Partisipasi pada tahap pelaksanaan sebagian besar anggota kelompok tani dalam pengolahan lahan dan melakukan pengairan telah bebas dari limbah berbahaya dan beracun.

Sebagian besar anggota kelompok tani telah terbiasa memilih benih dan bibit unggul dan telah banyak yang menggunakan benih bersertifikat. Penggunaan pupuk dan pestisida idealnya menggunakan pupuk dan pestisida organik namun belum semua anggota kelompok tani menggunakannya. Program pertanian organik yang sempat dicanangkan belum berhasil dilakukan, dari 6 kelompok tani sampel hanya 1 kelompok tani yang telah menerapkan pertanian organik. Sebagian besar anggota kelompok masih menggunakan kedua jenis pupuk dan pestisida yaitu organik dan anorganik. Pada tahap pelaksanaan anggota melakukan kegiatan yang telah direncanakan tersebut, seperti halnya yang diungkapkan salah satu anggota kelompok tani sebagai berikut:

“Kami ada program bantuan dari marinir, mereka menyediakan lahan lima hektar yang kami tanami jagung manis, lima hektar itu digarap sama 20 orang yang kelompok kami sebanyak 6 orang dan itu kita diberikan benihnya, pupuknya dan juga dilatih gimana cara garapnya trus kami kerjasama sama perusahaan daily fresh untuk masarinnya kita udah panen sekali trus ini masuk ke tanam ke dua.” (MRP, Desa Ciputri, 16/3/2021)

Tabel 4. Tingkat dan Rataan Skor Indeks Partisipasi Pengembangan Usahatani Hortikultura

Partisipasi Pengembangan Usahatani Hortikultura (Y ₂)	Kategori skor indeks (%)				Rataan Skor Indeks
	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	
Peningkatan mutu produk (Y _{2.1})	0,00	4,00	72,00	24,00	68,50
Peningkatan Nilai Tambah Produk (Y _{2.2})	0,00	5,00	74,00	21,00	67,27
Peningkatan akses pasar (Y _{2.3})	8,00	37,00	50,00	5,00	53,61

Sumber: data primer tahun 2021

Keterangan: Kategori skor sangat rendah 0-25; rendah 26-50; sedang 51-75; tinggi 75-100

Kegiatan peningkatan mutu produk ini telah memberikan keuntungan yang lebih besar untuk para anggota tani, produk yang mereka hasilkan dapat diterima oleh mitra dan konsumen. Evaluasi mengenai kegiatan ini juga dilakukan secara berkala namun hanya sebatas beberapa orang dalam kelompok. Tingkat partisipasi pada kegiatan peningkatan nilai tambah produk memiliki rata-rata 67,27% (Tabel 4) dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani telah melakukan kegiatan peningkatan nilai tambah produk. Tahap perencanaan dilakukan dengan merencanakan waktu panen sesuai umur tanaman, pengetahuan mengenai *grading* sesuai kualitas, informasi teknik pengemasan, cara pemberian naungan untuk tanaman agar terhindar dari sinar matahari secara langsung. Kerjasama yang dilakukan oleh kelompok tani dengan mitra mendorong anggota lebih memperhatikan nilai tambah produk.

Sebagian besar anggota kelompok telah memperhatikan umur tanaman layak panen sehingga panen yang dihasilkan maksimal, namun masih ada anggota yang memanen disaat tanaman belum cukup umur panen karena melihat harga produk yang lebih tinggi. Sebagian besar kelompok terutama yang ikut memasok produk ke mitra kerjasama melakukan proses *grading*. Produk yang tidak masuk kriteria akan dijual ke pasar tradisional. Sebagian besar anggota telah melakukan pengemasan produk dengan teknik yang baik sehingga produk tidak rusak. Sebagian besar anggota memberikan naungan

plastik untuk tanaman agar terhindar dari sinar matahari secara langsung. Kegiatan peningkatan nilai tambah produk ini dirasakan hasilnya oleh sebagian besar anggota, mereka mendapatkan keuntungan lebih besar daripada menjual produk dengan tidak melaksanakan kegiatan ini. Tahapan evaluasi dilakukan dengan melihat hasil jual sebelumnya, apa yang menjadi kendala dan cara mengatasinya. Evaluasi ini hanya dilakukan oleh anggota yang ikut memasok hasil pertanian ke gudang kelompok tani. Kegiatan peningkatan mutu produk yang dilakukan kelompok tani dijelaskan oleh salah satu anggota kelompok tani sebagai berikut:

“Produk yang disetor ke gudang itu nantinya disortasi berdasarkan gradenya, ada empat orang yang bekerja untuk sortasi, kalau anggota sudah paham grade-gradenya seperti apa, sebenarnya mereka sudah tahu yang dibawa itu nanti dihargai berapa ya karena mereka sudah paham, mereka masuk ke sini tiap hari soalnya kami kirimnya ke mitra juga tiap hari”
(DAL, Desa Ciputri, 16/3/2021)

Partisipasi pada kegiatan peningkatan akses pasar memiliki rata-rata 53,61% dengan kategori sedang. Dibandingkan dengan kegiatan lain, partisipasi dalam peningkatan akses pasar memiliki nilai rata-rata yang paling rendah namun masih dalam kategori sedang. Peningkatan akses pasar ini dilakukan dengan kegiatan diantaranya kerjasama dengan mitra, pemasaran melalui media sosial serta *market place* dan pembentukan lembaga pemasaran kelompok tani. Kerjasama mitra hanya dilakukan oleh 4 kelompok tani dari seluruh populasi (6 kelompok tani). Beberapa kerjasama telah dilakukan lebih dari satu tahun namun adapula yang baru dimulai dari setahun lalu (saat pandemi covid-19). Dari 4 kelompok tani yang melakukan kerjasama pemasaran, tidak semua anggota kelompoknya berpartisipasi. Sebagian anggota memilih untuk memasarkan produknya secara mandiri ke tengkulak atau ke pasar tradisional dengan alasan agar lebih cepat mendapatkan uang hasil penjualan produk. Pemasaran melalui media sosial dan aplikasi *market place*, yaitu TaniHub didorong dengan adanya pandemi covid-19. Pada awal pandemi pemasaran hasil produk mengalami kendala dengan penyekatan akses-akses mobilitas sehingga kelompok tani mencoba untuk memasarkan produk melalui media sosial dan *market place* yaitu TaniHub.

Pada tahap perencanaan kerjasama dengan mitra dilakukan pembuatan MOU sedangkan perencanaan pada kegiatan penjualan media sosial dan aplikasi dilakukan dengan mempelajari bagaimana memasarkan produk melalui media sosial dan aplikasi. Perencanaan pembentukan lembaga pemasaran kelompok tani belum dilakukan secara maksimal, koperasi pertanian hanya ada di tingkat kecamatan dan hanya sebagian kecil responden yang menjadi anggotanya. Pada tahap pelaksanaannya, penjualan melalui media sosial dan aplikasi TaniHub ini dilakukan atas nama kelompok tani dengan pasokan produk dari anggota namun hanya sebagian anggota yang ikut memasok produknya untuk dijual melalui media sosial dan aplikasi ini. Begitu pula kerjasama dengan mitra, hanya sebagian anggota kelompok yang aktif ikut serta dalam kerjasama ini. Pelaksanaan partisipasi dalam lembaga pemasaran hanya diikuti oleh ketua kelompok tani dan hanya ada di tingkat kecamatan. Pada tahapan menikmati hasil, hanya sebagian anggota yang beranggapan bahwa kegiatan peningkatan akses pasar ini memberikan keuntungan lebih besar. Sebagian anggota menganggap bahwa melakukan penjualan secara individu tanpa melalui kelompok lebih mudah dan cepat mendapatkan uang hasil penjual produk. Hal ini seperti diungkapkan oleh salah satu anggota kelompok tani sebagai berikut:

“Saya jual produk sendiri ke tengkulak sama ke pasar, kalau jual ke gudang (kelompok tani) uangnya ga tiap hari dikasih, paling cepet 3 hari baru dapet uangnya. Kalau ke gudang barangnya (produk hasil pertanian) harus bagus, susah, uangnya juga sama aja.” (AM, Desa Ciputri, 16/3/2021)

Tahapan evaluasi dengan meninjau ulang kegiatan yang dilakukan. Pemasaran hasil melalui media sosial dan aplikasi hanya berjalan beberapa bulan dan tidak dilanjutkan karena dengan metode tersebut dianggap kurang efektif. Hal ini terjadi karena konsumen hanya memesan dalam jumlah sedikit. Begitu pula evaluasi terhadap kerjasama dengan mitra. Kerjasama akan terus dilakukan apabila harga yang ditawarkan oleh mitra sesuai dengan yang diminta kelompok tani. Dalam setahun terakhir ada beberapa kerjasama yang tidak dilanjutkan.

Analisis Jalur Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Anggota Kelompok Tani tentang Peranan Kelompok Tani dan Partisipasi Anggota dalam Pengembangan Usahatani Hortikultura

Peranan kelompok tani dalam suatu kegiatan atau program pembangunan pertanian sangat berperan penting yaitu sebagai penghubung antara pemerintah dan petani, hal ini terjadi karena pemerintah

dalam melaksanakan pendampingan terhadap petani tidak bisa dilakukan secara individu. Kelompok tani menjadi wadah untuk meningkatkan partisipasi pembangunan pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki taraf hidup. Keberhasilan kegiatan atau program pembangunan pertanian yang berbasis kelompok tani tidak akan tercapai dengan baik tanpa persepsi positif dari anggota terhadap peran kelompok tani dan partisipasi aktif dari anggota kelompok. Partisipasi anggota kelompok dalam penelitian ini adalah partisipasi pengembangan usahatani hortikultura dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal, dan persepsi anggota tentang peranan kelompok tani.

Tabel 5 menyajikan data koefisien jalur faktor yang mempengaruhi persepsi anggota kelompok tani tentang peranan kelompok tani dan tingkat partisipasi anggota dalam pengembangan usahatani hortikultura. Hasil *path analysis* dengan tingkat signifikansi 5%, faktor-faktor yang memiliki pengaruh adalah faktor yang memiliki nilai $p\text{-value} < \alpha (0,05)$. Faktor yang mempengaruhi persepsi anggota kelompok tani tentang peranan kelompok tani adalah faktor kegiatan penyuluhan, faktor yang mempengaruhi secara langsung partisipasi anggota dalam pengembangan usahatani hortikultura adalah lama pendidikan formal, akses informasi, keterlibatan dalam kelompok tani dan persepsi anggota kelompok tani tentang peranan kelompok tani. Faktor kegiatan penyuluhan berpengaruh secara tidak langsung terhadap partisipasi anggota kelompok.

Tabel 5. Koefisien Jalur antara Sub Variabel Faktor Internal (X_1) dan Sub Variabel Faktor Eksternal (X_2) terhadap Variabel Persepsi Anggota Kelompok Tani tentang Peranan Kelompok Tani (Y_1) dan Variabel Partisipasi Anggota dalam Pengembangan Usahatani Hortikultura (Y_2)

Variabel	Koefisien Jalur atau Besarnya Pengaruh			Pengaruh Bersama (R^2)
	Langsung		Tidak Langsung melalui Y_1 ke Y_2	
	Y_1	Y_2		
$X_{1,2}$ (Lama Pendidikan Formal)	0,025	0,151*	0,015	-
$X_{2,1}$ (Akses Informasi Kelompok Tani)	0,008	0,202*	0,005	-
$X_{2,2}$ (Keterlibatan dalam Kelompok Tani)	0,110	-0,199*	0,065	-
$X_{2,3}$ (Kegiatan Penyuluhan)	0,796*	0,151	0,468*	-
Y_1	-	0,588*	-	-
	$X_{1,1} X_{1,2} X_{1,3} X_{1,4} X_{1,5} X_{2,1} X_{2,2} X_{2,3}$ ke Y_1			0,681
	$X_{1,1} X_{1,2} X_{1,3} X_{1,4} X_{1,5} X_{2,1} X_{2,2} X_{2,3} Y_1$ ke Y_2			0,688

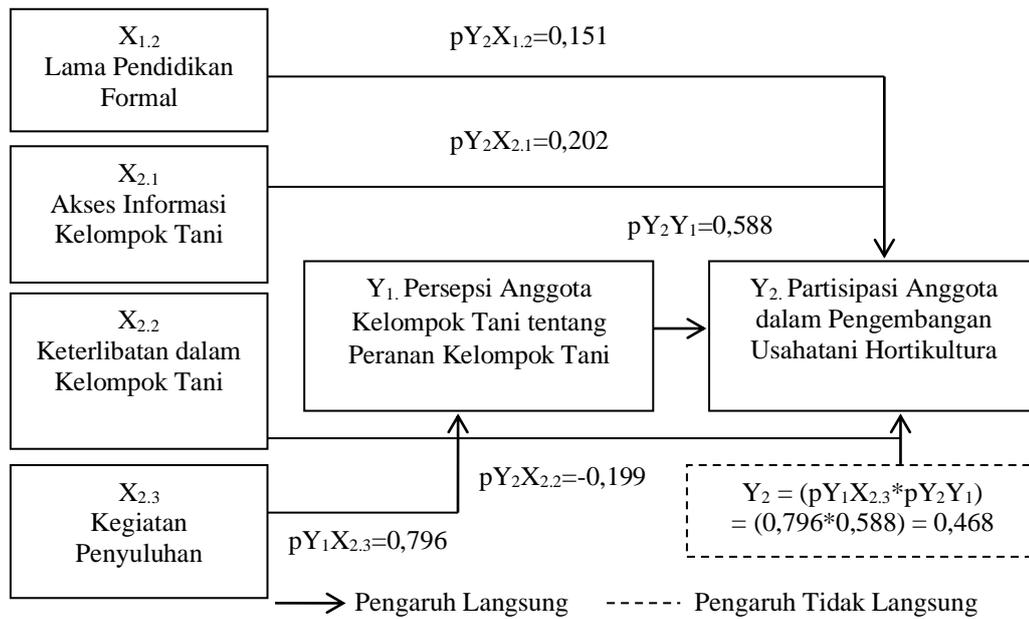
Sumber: data primer tahun 2021

Keterangan : *) signifikan pada taraf 0.05

Ouput nilai R-Squares Adjusted digunakan untuk melihat nilai koefisien determinasi suatu model. Model Y_1 memiliki koefisien determinasi sebesar 0,681 atau 68,1% artinya 68,1% keragaman tingkat persepsi kelompok tani tentang peranan kelompok tani (Y_1) mampu dijelaskan oleh faktor internal ($X_{1,1} X_{1,2} X_{1,3} X_{1,4} X_{1,5}$) dan faktor eksternal ($X_{2,1} X_{2,2} X_{2,3}$), sisanya 31,9% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model. Sedangkan, model Y_2 memiliki koefisien determinasi sebesar 0,688 atau 68,8% artinya 68,8% keragaman tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam pengembangan usahatani hortikultura (Y_2) mampu dijelaskan oleh faktor internal faktor internal ($X_{1,1} X_{1,2} X_{1,3} X_{1,4} X_{1,5}$), faktor eksternal ($X_{2,1} X_{2,2} X_{2,3}$), dan tingkat persepsi kelompok tani tentang peranan kelompok tani ($Y_{1,1} Y_{1,2} Y_{1,3}$), sisanya 31,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model. Pengaruh langsung kegiatan penyuluhan terhadap persepsi anggota kelompok tani tentang peranan kelompok tani dan pengaruh langsung lama pendidikan formal, akses informasi kelompok tani, dan keterlibatan dalam kelompok tani terhadap partisipasi anggota dalam pengembangan usahatani hortikultura serta pengaruh tidak langsung terhadap partisipasi anggota dalam pengembangan usahatani hortikultura disajikan pada Gambar 2.

Faktor yang berpengaruh terhadap persepsi anggota kelompok tani tentang peranan kelompok adalah kegiatan penyuluhan dengan nilai koefisien 0,796 (Gambar 2). Intensitas penyuluhan, materi dan metode penyuluhan yang disampaikan penyuluh dan kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi penyuluhan berpengaruh terhadap persepsi peran kelompok tani, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kelompok tani membutuhkan pendampingan dari penyuluh. Materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani membuat petani merasakan manfaat dengan bergabungnya dalam kelompok tani, hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani telah berperan cukup baik. Hal ini sesuai dengan

penelitian Januar & Sumardjo (2016) yang menyatakan bahwa salah satu peran kelompok tani adalah meningkatkan kemampuan anggotanya.



Gambar 2. Faktor yang Berpengaruh tentang Peranan Kelompok Tani

Faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi anggota dalam pengembangan usahatani hortikultura adalah persepsi anggota kelompok tani tentang peranan kelompok dengan nilai koefisien 0,588. Peran kelompok tani sudah baik dalam mendorong partisipasi anggotanya. Kelompok tani berperan dengan baik sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi hal ini membuat anggota turut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani. Pengembangan kelembagaan petani termasuk kelompok tani dapat terjadi jika partisipasi anggota dalam kegiatan kelembagaan petani meningkat hal ini dapat dijadikan sebagai langkah strategis dalam pengembangan kelembagaan petani (Anantanyu, 2011).

Pada faktor akses informasi memiliki pengaruh terhadap partisipasi dengan nilai koefisien 0,202. Pengaruh signifikan faktor akses informasi terhadap partisipasi juga dikemukakan dalam penelitian Azwar et al. (2016) dan Mulyaningsih et al. (2018). Kebutuhan informasi pertanian didapatkan dari berbagai sumber diantaranya dari kelembagaan penyuluhan, kelembagaan pertanian, media massa maupun media sosial. Akses informasi yang cukup beragam ini membuat anggota mendapatkan informasi yang melimpah dan hal ini mempengaruhi partisipasi anggota dalam pengembangan usahatani hortikultura.

Lama pendidikan formal berpengaruh terhadap partisipasi anggota kelompok tani dalam pengembangan usahatani hortikultura dengan nilai koefisien 0,151. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama anggota kelompok menempuh pendidikan formal semakin tinggi partisipasinya. Hal ini senada dengan penelitian Hermawan et al. (2017) dan Kurniawan & Prihtanti (2018) bahwa pendidikan formal berpengaruh pada partisipasi anggota kelompok. Lama pendidikan formal yang ditempuh membuat seseorang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak sehingga akan mudah baginya untuk menerima perubahan dan kebaruan. Hal ini perlu dimanfaatkan agar sumber daya manusia yang dihasilkan dengan tingkat pendidikan yang memadai mampu menjadikan petani sebagai pelaku utama (*on farm*) dan pelaku usaha (*off farm*) pertanian.

Hasil berbeda pada pengaruh keterlibatan dalam kelompok tani terhadap partisipasi yang menunjukkan hasil berpengaruh negatif dengan koefisien jalur -0,199. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan dalam kelompok tani akan semakin kecil partisipasinya, fenomena ini terjadi akibat kehadiran sebagian anggota dalam pertemuan rutin kelompok tani tidak bertujuan untuk melakukan partisipasi kegiatan kelompok tani. Menurut penyuluh pendamping dari BPP Pacet program subsidi pupuk yang menggunakan kartu tani menjadi penyebab anggota yang selama ini jarang mengikuti pertemuan rutin menjadi sering hadir dalam pertemuan. Syarat dari penerima kartu tani adalah

tergabung dalam kelompok tani yang terdata dalam sistem elektronik Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (e-RDKK). Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Padillah et al. (2018) yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam kelompok memiliki pengaruh positif secara langsung pada tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi padi.

Faktor yang berpengaruh tidak langsung terhadap partisipasi anggota adalah kegiatan penyuluhan melalui persepsi anggota tentang peranan kelompok tani dengan nilai koefisien 0,468. Hal ini menandakan bahwa kegiatan penyuluhan yang ada dalam kelompok tani mempengaruhi partisipasi anggota dalam pengembangan usahatani hortikultura. Effendy et al. (2020) mengatakan bahwa peningkatan partisipasi petani dalam penggunaan varietas unggul dapat dilakukan dengan mengoptimalkan dukungan pemerintah terutama peran penyuluhan. Penelitian Effendy & Sudiro (2020) dalam temuan menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penyuluhan maka semakin besar pula tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan pemupukan berimbang padi sawah. Senada dengan hal tersebut Euriga et al. (2018) menemukan bahwa untuk mengimplementasikan penyuluhan dilakukan dengan memperkuat materi penyuluhan dengan mempertimbangkan aspek kelayakan lingkungan dan ekonomi. Metode penyuluhan ditingkatkan dengan pelatihan dan sekolah lapang dan untuk meningkatkan partisipasi petani penyuluh harus meningkatkan frekuensi pertemuan dengan petani.

Strategi Meningkatkan Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Pengembangan Usahatani Hortikultura

Indikasi keberhasilan pembangunan pertanian adalah partisipasi aktif dari petani. Partisipasi anggota kelompok tani merupakan pilihan untuk berperan dalam rangka aktualisasi diri guna perbaikan kualitas hidup. Upaya meningkatkan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan atau program pembangunan pertanian membutuhkan pendekatan dan strategi tepat. Strategi peningkatan partisipasi anggota kelompok tani dalam penelitian ini dirumuskan dengan melihat faktor-faktor yang berpengaruh nyata pada partisipasi anggota. Strategi utama yang dirumuskan adalah memaksimalkan aspek peran kelompok tani yang didukung dengan pemanfaatan akses informasi, penunjukkan agen perubahan, dan peningkatan kualitas penyelenggaraan penyuluhan.

Pertama, peran kelompok tani mempunyai tingkat pengaruh paling kuat terhadap partisipasi anggota dalam pengembangan usahatani hortikultura di lokasi penelitian. Peran kelompok tani pada penelitian ini memiliki kategori sedang dimana hal tersebut mengindikasikan bahwa kelompok tani cukup mampu berperan sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Hal ini senada dengan penelitian Rahmadanih et al., (2018) dan Handayani et al., (2019) yang mengungkapkan bahwa kelompok tani telah berperan dalam proses pembangunan pertanian. Peranan kelompok tani sebagai kelas belajar perlu ditingkatkan karena masih ada anggota kelompok tani yang hanya sekedar hadir dan tidak menyampaikan ide atau gagasan serta tidak ikut serta dalam kesepakatan yang dirumuskan oleh kelompok tani. Demikian juga peranan dalam wahana kerjasama dan unit produksi, dengan adanya kerjasama dan kegiatan bersama yang dilakukan oleh kelompok tani, tidak semua anggota turut serta dalam kerjasama dan kegiatan bersama yang dilakukan. Strategi peningkatan peran kelompok sebagai kelas belajar berguna agar anggota yang pasif tersebut dapat aktif dalam kelompok tani. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikutsertakan anggota dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan baik pemerintah maupun swasta secara bergilir tidak hanya pengurus kelompok tani saja.

Peningkatan peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama dilakukan dengan membuka peluang kerjasama kelompok tani dengan pihak lain terutama kerjasama pemasaran hasil pertanian yang manfaatnya dirasakan oleh semua anggota kelompok. Peningkatan peran kelompok tani sebagai unit produksi yaitu dengan memfasilitasi anggota mendapatkan sarana dan prasarana produksi diantaranya membantu mendapatkan pupuk, benih dan pestisida terutama pupuk bersubsidi dimana banyak petani yang sulit mendapatkannya. Pelaksanaan kegiatan bersama yang dilakukan kelompok harus berorientasi pasar sehingga harapan petani untuk meningkatkan pendapatan dapat tercapai.

Kedua, era keterbukaan informasi publik yang didukung dengan saluran informasi beragam memberikan peluang anggota kelompok memperoleh informasi dari berbagai sumber informasi. Pada lokasi penelitian anggota kelompok tani cukup memperoleh akses informasi. Namun hal ini belum dapat sepenuhnya dimanfaatkan oleh penyuluh maupun pemangku kepentingan untuk menyalurkan informasi. Melimpahnya informasi memberikan pilihan kepada anggota kelompok untuk mengembangkan usahatani hortikultura. Penyuluh pertanian dan pemangku kepentingan lainnya dapat

memanfaatkan hal ini dengan menyalurkan informasi dan membuat konten-konten yang dibutuhkan anggota kelompok tani melalui saluran informasi terutama media sosial. Hal ini dimungkinkan karena tidak setiap waktu *stakeholder* dapat mendampingi anggota. Informasi yang disalurkan melalui berbagai kanal media membuat informasi tersebut dapat diakses tiap waktu dan diulang. Pada lokasi penelitian sebagian besar responden telah mampu mengakses informasi melalui media sosial terutama melalui *WhatsApp* dan *Youtube*. Namun, belum banyak kelompok tani yang memiliki *WhatsApp Group*, hal ini dimanfaatkan terutama oleh penyuluh dengan membuat *WhatsApp Group* pada masing-masing kelompok tani binaan agar setiap waktu dapat memberikan berbagai informasi. Selain itu penyuluh juga dapat aktif membuat konten-konten pertanian melalui kanal *Youtube* dengan materi yang dibutuhkan anggota kelompok tani. Hal ini didukung dengan penelitian Suratini et al., (2021) menyatakan bahwa penyuluh pertanian telah memanfaatkan media sosial dalam mendukung kegiatan penyuluh pertanian dan menyebarkan informasi tersebut kepada petani. Senada dengan hal tersebut Prawiranegara et al., (2016) mengungkapkan bahwa petani telah mencari informasi melalui internet, diantaranya adalah informasi kebijakan pemerintah, informasi pemasaran, informasi harga, dan informasi hasil penelitian.

Ketiga, lama pendidikan formal yang ditempuh memiliki pengaruh terhadap partisipasi pada penelitian ini. Pada lokasi penelitian rata-rata lama pendidikan formal yang ditempuh responden adalah 9 tahun dan masuk dalam kategori. Hanya sebanyak 9% responden yang menempuh pendidikan tinggi yaitu lebih dari 12 tahun. Pendidikan formal menentukan kemampuan petani dalam mengelola usahanya, semakin lama petani menempuh pendidikan maka semakin banyak kemampuan yang dimilikinya. Hal ini harus dimaksimalkan dengan menjadikan anggota yang memiliki lama pendidikan formal lebih tinggi sebagai *agent of change* atau agen perubahan. Namun perlu dipilih agen perubahan yang memiliki jiwa kepemimpinan dan kemampuan untuk berbagi informasi. Hal ini didukung dengan penelitian Iskandar (2020) yang mengungkapkan bahwa salah satu strategi pengembangan kompetensi petani adalah peningkatan peran petani maju sebagai *gate keeper* atau penyeleksi informasi yang relevan untuk petani.

Pada lokasi penelitian, terdapat dua kelompok tani yang telah menjadikan anggotanya dengan tingkat pendidikan sarjana sebagai pengurus kelompok tani. Mereka aktif dalam kegiatan kelompok dan sering memandu diskusi dalam kelompok tani. Mereka bisa dijadikan contoh bahwa anggota dengan pendidikan formal lebih tinggi dapat menjadi agen perubahan. Agen perubahan merupakan individu atau tim yang dapat mempengaruhi orang lain dalam sebuah pengambilan keputusan. Kehadiran agen perubahan dibutuhkan karena program atau kegiatan pengembangan usahatani hortikultura hendaknya diimplementasikan secara berkelanjutan dan tidak bersifat temporer sehingga diperlukan partisipasi dari semua anggota kelompok. Agen perubahan diharapkan dapat mempengaruhi anggota kelompok lainnya untuk berpartisipasi dalam program atau kegiatan kelompok. Kehadiran agen perubahan diantara masyarakat sangat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan masyarakat (Amalia et al., 2017). Agen perubahan dari anggota kelompok dijadikan sebagai agen perubahan internal yang dapat membantu penyuluh pertanian. Dukungan dilakukan dengan turut serta mendorong pengembangan kapasitas anggota kelompok dalam meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anggota sehingga tujuan dari proses penyuluhan yaitu perubahan perilaku dapat tercapai. Penunjukan agen perubahan ini harus disertai dengan hak dan kewajiban yang jelas yaitu dengan pemberian Surat Keputusan dari Dinas terkait agar keberadaan agen perubahan ini dapat berkelanjutan.

Keempat, pada lokasi penelitian kegiatan penyuluhan berjalan cukup baik. Penyuluh merupakan aspek vital di lokasi penelitian sehingga penting menyiapkan penyuluh dengan kualifikasi handal disertai penguatan materi pengembangan usahatani hortikultura. Penyuluh memiliki peran dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan pertanian (Sawerah et al., 2016 dan Padillah et al., 2018). Kemampuan teknik budidaya (hortikultura) dan kemampuan non teknis, yaitu kemampuan membangun kesadaran, menciptakan dialog, dan membuka peluang kerjasama dengan pihak mitra harus dimiliki oleh penyuluh pertanian. Kemampuan penyuluh ini dapat ditingkatkan dengan mengikutsertakan penyuluh dalam pelatihan-pelatihan mengenai pengembangan usahatani hortikultura, beberapa jenis pelatihan yang saat ini dibutuhkan oleh penyuluh adalah pelatihan pemanfaatan teknologi misalnya penggunaan berbagai macam aplikasi pertanian, teknologi tepat guna untuk tanaman hortikultura diantaranya penggunaan *drone* dan teknologi irigasi sistem tetes, dan metode baru penyuluhan salah satunya pembuatan konten *youtube*. Penyuluh harus siap ketika diperlukan kehadirannya oleh kelompok tani terutama pada saat terjadi permasalahan pertanian. Materi penyuluhan yang disampaikan harus sesuai kebutuhan anggota dan memberikan manfaat yang

nyata karena menurut beberapa responden materi penyuluhan terutama mengenai inovasi teknologi pertanian, seperti *green house* tidak mudah untuk diterapkan dan biaya cukup mahal. Demostrasi plot merupakan metode penyuluhan yang lebih mudah diterima di lokasi penelitian karena anggota kelompok secara langsung dapat mengetahui proses dan keberhasilan suatu program. Metode ini dianggap lebih tepat dan memiliki pengaruh cukup besar terhadap daya tarik penyuluhan tersebut.

KESIMPULAN

Tingkat partisipasi anggota kelompok dalam pengembangan usahatani hortikultura cukup baik yang berarti bahwa kelompok tani cukup mampu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengembangkan program kelompok. Partisipasi anggota kelompok ini dipengaruhi oleh persepsi anggota kelompok tentang peranan kelompok tani, akses informasi, dan lama pendidikan formal sedangkan kegiatan penyuluhan berpengaruh secara tidak langsung. Persepsi anggota tentang peranan kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi cukup baik, hal ini mengindikasikan bahwa bahwa kelompok tani telah berperan dengan cukup baik dan mendorong anggota turut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani.

Pandemi covid-19 yang terjadi membuat perubahan media komunikasi yang digunakan di lokasi penelitian, *Whatsapp* dan *Youtube* lebih sering digunakan dan membuat anggota mendapatkan informasi yang melimpah, hal ini mempengaruhi partisipasi anggota. Lama pendidikan formal yang ditempuh anggota kelompok membuat anggota tersebut memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak sehingga mereka lebih terbuka untuk berpartisipasi. Kegiatan penyuluhan yang ada telah berjalan cukup baik, hal ini mempengaruhi partisipasi anggota dalam pengembangan usahatani hortikultura. Hasil berbeda pada faktor keterlibatan dalam kelompok tani yang berpengaruh negatif pada partisipasi anggota. Fenomena ini terjadi akibat kehadiran sebagian anggota dalam pertemuan rutin kelompok tani tidak bertujuan untuk melakukan partisipasi kegiatan kelompok tani, tetapi memiliki tujuan untuk mendapatkan kartu tani yang dapat digunakan untuk pembelian pupuk bersubsidi. Upaya peningkatan partisipasi petani membutuhkan pendekatan dan strategi tepat pada aspek: peningkatan peran kelompok tani, pemanfaatan akses informasi, penunjukkan agen perubahan, dan peningkatan kualitas penyelenggaraan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2018). *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS)*. BPS.
- [Pergub] Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 31 Tahun 2018 Tentang Pengembangan Buah-Buahan Serta Sayuran Unggulan Dan Prospektif di Daerah Provinsi Jawa Barat. (2018).
- [Permen] Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. (2016).
- Aghis, G. L. P., Hartono, R., & Maryani, A. (2020). Peningkatan Kapasitas Petani Dalam Penerapan Biopestisida Pengendali Hama Pada Tanaman Padi Sawah (*Oryza Sativa* L.) Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 647–658.
- Amalia, N. F., Dayati, U., & Nasution, Z. (2017). Peran Agen Perubahan Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Bajulmati Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(11), 1572–1576. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10249>
- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *SEPA*, 7(2), 102–109.
- Ankesa, H., Amanah, S., & Asngari, P. S. (2016). Partisipasi Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan dalam Penanganan Sampah di Sub DAS Cikapundung, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 105–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.10929>
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda dalam Agribisnis di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 16(02), 267–276. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/16202031039>
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika>

- Aslidayanti. (2019). Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Status Sosial Ekonomi. *Jurnal Perbal*, 7(1), 70–83.
- Azwar, A., Muljono, P., & Herawati, T. (2016). Persepsi dan Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Tanaman Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 157. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.13466>
- Effendy, L., Dayat, & Oktaviansyah, R. (2020). A Model of Farmers' Participation Improvement in the Use of Novel High-Yielding Variety of Lowland Rice in Sindangkasih Subdistrict Ciamis West Java, Indonesia. *Journal of the Social Sciences*, 48(3), 1949–1958.
- Effendy, L., & Sudiro. (2020). Models to Increase the Farmers' Participation on the Implementation of Lowland Rice Balanced Fertilization in Cikoneng Subdistrict Ciamis. *International Journal of Arts and Social Science*, 3(1), 43–53.
- Euriga, E., Amanah, S., Fatchiya, A., & Asngari, P. S. (2018). Implementasi Penyuluhan Hortikultura Berkelanjutan di Provinsi D.I. Yogyakarta. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 267496. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i2.19555>
- Hadi, S., Prayuginingsih, H., & Akhmadi, A. N. (2019). Peran Kelompok Tani dan Persepsi Petani Terhadap Penerapan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 154–168. <https://doi.org/10.25015/15201918492>
- Handayani, W. A., Tedjaningsih, T., & Rofatin, B. (2019). Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Tani Padi. *Jurnal AGRISTAN*, 1(2), 80–88.
- Hermawan, A., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2017). Partisipasi Pembudidaya Ikan dalam Kelompok Usaha Akuakultur di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.12903>
- Iskandar, E. (2020). Pengembangan Kompetensi Petani Dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha Tani Kakao Rakyat Di Aceh. In *[Disertasi]*. Institut Pertanian Bogor.
- Januar, M., & Sumardjo, S. (2016). Peran Kelompok Tani Dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Desa Banjarsari dan Desa Tanjungsari, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat). *Jurnal Penyuluhan*, 6(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v6i2.11448>
- Khairunnisa, Saleh, A., & Anwas, O. M. (2019). Penguatan Kelembagaan Petani Padi Dalam Pengambilan Keputusan Adopsi Teknologi IPB Prima. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i1.23460>
- Kurniawan, W. A., & Prihtanti, T. M. (2018). Jenjang Partisipasi dan Determinan Partisipasi Petani dalam Introduksi Budidaya Padi Organik di Desa Pulutan, Kota Salatiga. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 199–208.
- Manein, M. Y., Mandei, J. R., & Pangemanan, P. A. (2016). Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Pengelolaan Usahatani Di Desa Matani Kecamatan Tumpaan. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 157–164. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.12.2a.2016.12834>
- Moniaga, V. R. B., Fanny, J., Timban, J., & Likert, S. (2020). Peran Kelompok Tani Esa Ate Dalam Usahatani Jagung Di Kelurahan Mapanget Barat Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1), 141–150. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.16.1.2020.27482>
- Mulyaningsih, A., Hubeis, A. V. S., Sadono, D., & Susanto, D. (2018). Partisipasi petani pada usahatani padi, jagung, dan kedelai perspektif gender. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 145–158. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.18546>
- Mutiah, A., Abdullah, A., & Nurlaelah, S. (2018). Identifikasi Peranan Kelompok Sebagai Wahana Kerja Sama pada Kelompok Peternak Sapi Potong pada Peternakan Rakyat. *Jurnal Agripet*, 18(1), 57–62. <https://doi.org/10.17969/agripet.v18i1.10971>
- Nwaobiala, & Udo, C. (2014). Socio-Economic Factors Influencing Farmers' Participation in Community- Based Programme in Abia and Cross River States of Nigeria. *Journal of Agricultural Extension*, 18(1), 48–61. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4314/jae.v18i1.5>

- Padillah, P., Purnaningsih, N., & Sadono, D. (2018). Persepsi Petani tentang Peranan Penyuluh dalam Peningkatan Produksi Padi Di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.17778>
- Pratama, B. P., Eri Sayamar, E., & Tety, E. (2016). Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Swadaya Kelapa Sawit di Desa Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indigiri Hulu. *Jom Faperta*, 3(2), 1–12.
- Prawiranegara, D., Sumardjo, Lubis, D. P., & Harijati, S. (2016). Effect of information quality based on cyber toward vegetable farmers capability to manage innovation in west java. *Sosiohumaniora*, 18(2), 166–172.
- Rahmadanih, Bulkis, S., Arsyad, M., Amrullah, A., & Viantika, N. M. (2018). Role of farmer group institutions in increasing farm production and household food security. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 157(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/157/1/012062>
- Sadono, D. (2008). Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i1.2170>
- Safei, A. M., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2021). *Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi di Kabupaten Majalengka : Peran Penyuluhan dan Kelompok Tani*. 17(02), 258–273.
- Sawerah, S., Muljono, P., & Tjitropranoto, P. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut di Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i1.11323>
- Soekartawi. (1988). *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil Pertanian Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press.
- Sumardjo. (1999). *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani (Kasus di Propinsi Jawa Barat) [disertasi]*. Institut Pertanian Bogor.
- Suratini, Muljono, P., & Wibowo, C. T. (2021). Pemanfaatan Media Sosial untuk Mendukung Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 17(01), 12–24.
- Syahyuti, Suhaeti, R. N., Wahyuni, S., Zakaria, A. K., & Nurasa, T. (2015). *Organisasi Kesejahteraan Petani*. IPB Press.
- Uphoff, N. T., Cohen, J. M., & Goldsmith, A. A. (1979). *Feasibility and Application of Rural Development Participation: A State of the Art Paper*. Cornell University.
- Van Den Ban, A. W., & Hawkins, S. H. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Kanisius.
- Wardani. (2017). Peranan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani (Kasus Di Wilayah BP3K Sukalarang, Sukabumi). *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 12(1).